

PERBEDAAN METODE PERSEDIAAN DALAM MENCERMINKAN KUALITAS LABA TERHADAP PROFITABILITAS

Bernadeta Vista Andriyanti¹

Maharani Dhian Kusumawati²

Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

¹bernadeta.vista@gmail.com

²maharanidhian@staff.ukdw.ac.id

<http://dx.doi.org/>

ABSTRACT

Inventory has an important role in maintaining the stability of firm's operation, so its need policy in selecting the appropriate valuation methods. FIFO and average method has cost of goods sold (COGS) that are not matched in time with revenue. FIFO method has high variability, nevertheless average method has more stable COGS. This study aims to find out empirical evidence about the difference of accrual quality on firms that use FIFO and average method. The sample of this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchanged during 2009-2014. Hypothesis test used univariate and multivariate analysis. It found that companies that use average method have accruals quality better than FIFO companies.

Keywords: *Inventory valuation method, accruals quality, accruals, fifo method, average method.*

ABSTRAK

Persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan, sehingga diperlukan kebijakan dalam memilih metode penilaian yang tepat. Metode penilaian persediaan FIFO dan rata-rata memiliki harga pokok penjualan (HPP) yang tidak *matched in time* dengan pendapatan. Namun berbeda dengan metode FIFO yang memiliki variabilitas yang tinggi, metode rata-rata memiliki HPP yang lebih stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang perbedaan kualitas akrual pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2014. Pengujian hipotesis menggunakan analisis univariat dan multivariat menemukan pada perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik dibanding perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

Kata Kunci: *Metode penilaian persediaan, kualitas akrual, metode fifo, metode rata-rata.*

PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset yang memiliki nilai yang cukup besar. Dua puluh persen dari total aset berupa persediaan (Astuti, 2005). Bagi perusahaan dagang, persediaan adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan operasional perusahaan tanpa mengubah bentuk dan kualitas barang. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan adalah barang dagang yang harus melalui proses produksi terlebih dahulu sebelum dijual kembali sehingga dapat terlihat bahwa persediaan perusahaan manufaktur mengalami perubahan bentuk dan kualitas. Kieso *et al.* (2014) membagi jenis-jenis persediaan ke dalam 3 kelompok yaitu persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process/good in process*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Berdasarkan definisi dan fungsi persediaan bagi perusahaan, persediaan memiliki peran dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan sehingga diperlukan kebijakan dalam memilih metode penilaian persediaan yang tepat.

PSAK 14 tahun 1994 ayat 20 memuat keberadaan 3 metode penilaian persediaan yang diakui di Indonesia, yaitu metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau *Last In First Out* (LIFO), metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO), dan metode rata-rata atau *average* (DSAK, 1994). Menurut Setijaningsih dan Pratiwi (2009), perbedaan antara metode LIFO, FIFO dan rata-rata tidak terlalu mencolok. Tetapi dalam kondisi inflasi terjadi perbedaan yang cukup besar dari penggunaan ketiga metode. Dalam kondisi inflasi, jika perusahaan menggunakan metode FIFO, maka laba yang dihasilkan akan lebih tinggi karena semua harga mengalami peningkatan. Nilai persediaan akhir menjadi tinggi sementara harga pokok penjualan (HPP) menjadi lebih rendah. Sebaliknya, apabila perusahaan menggunakan metode LIFO, maka nilai persediaan akhir akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualannya meningkat sehingga laba perusahaan menjadi lebih rendah. Jika perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang berada diantara metode FIFO dan metode LIFO.

Pada tahun 2008 dilakukan revisi terhadap standar mengenai persediaan yakni PSAK 14 tahun 2009 yang hanya menggunakan 2 metode penilaian persediaan, yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) dan metode rata-rata (*Average*) (DSAK, 2012). Perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode penilaian persediaan yang akan digunakan. Secara teoritis, tidak banyak perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata, bahkan kedua metode tersebut dapat dikatakan mirip dan memiliki kedekatan hasil. Namun menurut data tentang metode penilaian persediaan yang diterapkan perusahaan pada Bursa Efek Jakarta antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur sebanyak 72 perusahaan menerapkan metode rata-rata dan 13 perusahaan menerapkan metode FIFO (Astuti, 2005). Perbedaan penerapan metode penilaian persediaan ini menimbulkan dugaan bahwa terdapat perbedaan dampak dan informasi yang dihasilkan dari kedua metode tersebut sehingga perusahaan tetap harus memilih alternatif metode penilaian persediaan.

Dechow (1994) serta Barth *et al.* (2001) menyatakan bahwa keinformatifan laba berasal dari 2 komponen, yaitu arus kas dan akrual. Namun kebijakan akuntansi; salah satunya kebijakan dalam memilih metode penilaian persediaan; hanya mempengaruhi akrual, bukan arus kas. Akrual yang baik (buruk) merubah waktu dan jumlah pengakuan arus kas dengan menerapkan estimasi dan kebijakan akuntansi yang diijinkan untuk membuat penghasilan lebih (kurang) informatif tentang kinerja di masa depan. Oleh karena itu, pengaruh estimasi dan kebijakan akuntansi pada kualitas laba ditangkap oleh kualitas akrual.

Krishnan *et al.* (2008) menemukan bahwa secara sistematis, kualitas akrual untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO lebih buruk daripada perusahaan yang menggunakan metode LIFO. Ketika perusahaan menggunakan metode LIFO, harga pokok penjualan (HPP) *matched in time* secara lebih baik dengan pendapatan sehingga variabilitas HPP mencerminkan variabilitas harga bahan masukan dalam waktu yang singkat, antara tanggal pembelian bahan dan tanggal penjualan produk jadi. Selain itu, karena metode LIFO memiliki variabilitas yang lebih rendah, hal itu menyebabkan manajer lebih berisiko jika secara sengaja memasukkan

akrual diskresioner oportunistik dalam akun HPP. Sebaliknya, bagi perusahaan yang menggunakan metode FIFO, variabilitas HPP mencerminkan variabilitas harga bahan masukan periode yang lebih lama pada saat material diasumsikan akan diadakan. Disamping itu, tingginya variabilitas HPP metode FIFO menyebabkan manajer dapat menyisipkan akrual sehingga kualitas akrual metode FIFO menjadi lebih rendah jika dibandingkan dengan metode LIFO.

Harga barang dalam persediaan metode rata-rata didasarkan pada rata-rata biaya dari semua barang serupa yang tersedia selama periode tertentu (Kieso *et al.*, 2014). Metode ini merupakan metode yang mudah untuk diaplikasikan, obyektif dan bukan sebagai subyek untuk manipulasi laba seperti metode penilaian persediaan yang lain. Metode rata-rata memiliki keunggulan yaitu dapat menstabilkan HPP jika terjadi fluktuasi harga persediaan yang tajam karena biaya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan rata-rata, mudah diterapkan dan tidak dapat dimanfaatkan untuk manipulasi laba karena perusahaan tidak dapat memilih pos-pos yang berharga tinggi atau rendah untuk menaikkan atau menurunkan laba (Febrianty & Santioso, 2011). Sedangkan kelemahan metode ini terletak pada nilai persediaan yang selalu mengandung unsur-unsur biaya rata-rata di awal, pertengahan maupun akhir (awal – akhir) periode dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis. Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa HPP metode rata-rata tidak *matched in time* dengan pendapatan.

Berdasarkan pola pikir di atas, penelitian ini bertujuan menguji kembali penelitian dari Krishnan *et al.* (2008) yang meneliti tentang pengaruh kebijakan persediaan terhadap kualitas akrual dan risiko informasi sistematis. Berbeda dengan Krishnan *et al.* (2008) yang menguji perbedaan antara FIFO dan LIFO, penelitian ini fokus pada metode akuntansi penilaian persediaan yang setelah disahkannya PSAK 14 tahun 2009 yaitu hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO dan rata-rata.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Penilaian Persediaan

Persediaan adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso *et al.*, 2008). Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan. Pada tahun 2008 dilakukan revisi terhadap standar terkait persediaan tersebut yakni PSAK 14 revisi 2009 yang hanya menggunakan 2 metode penilaian persediaan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO) dan metode rata-rata (Average) (DSAK, 2012).

Metode *First In First Out*/FIFO (Pertama Masuk Pertama Keluar)

Menurut metode FIFO, barang yang pertama dibeli akan menjadi barang pertama yang digunakan/dijual, sehingga barang yang dibeli paling terakhir akan menjadi nilai persediaan di akhir periode (Kieso *et al.*, 2008). Nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang dicatat dengan sistem perpetual, akan sama nilainya apabila dicatat dengan sistem periodik (Kieso *et al.*, 2008). Hal ini disebabkan karena terlepas dari harga pokok penjualan dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik), yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan metode FIFO adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu sehingga barang-barang tersebut akan dikeluarkan terlebih dahulu.

Keunggulan dari metode FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan. Dalam metode FIFO, nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, karena barang yang pertama dibeli adalah barang pertama yang akan keluar. Hal ini sejalan dengan tujuan dari metode FIFO yaitu menyamai arus fisik barang. Jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir, pendekatan tersebut umumnya akan menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*). Kelemahan mendasar dari FIFO adalah biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba rugi. Biaya-biaya paling tua (awal) dibebankan ke pendapatan paling akhir, sehingga mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

Metode Average (Rata-Rata)

Dalam metode rata-rata, persediaan dihitung berdasarkan pada rata-rata dari biaya barang yang tersedia selama satu periode (Kieso *et al.*, 2008). Persediaan akhir dan harga pokok penjualan akan dihitung dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*) jika perusahaan menggunakan sistem periodic atau menggunakan metode rata-rata bergerak (*moving average method*) jika perusahaan menggunakan sistem perpetual.

Metode rata-rata biasanya digunakan lebih didasarkan pada alasan konseptual dibandingkan dengan sisi kepraktisan (Kieso *et al.*, 2008). Kelebihan metode rata-rata yaitu mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan harga persediaan lainnya. Selain itu, pihak-pihak yang pro terhadap metode rata-rata berpendapat bahwa perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan, apalagi jika persediaan yang terlibat relatif bersifat homogen sehingga lebih baik biaya persediaan dihitung atas dasar harga rata-rata.

2.2 Kualitas Akrua

Dasar akrua menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat daripada informasi yang dihasilkan oleh dasar kas (Jusup, 2014). Metode akuntansi yang berbasis akrua telah membantu perusahaan dalam memprediksi atau mengestimasi arus kas di masa depan (Kieso *et al.*, 2011). Dechow & Dichev (2002) serta Francis *et al.* (2004) mengatakan bahwa selain level akrua, terdapat satu lagi metode dalam pengukuran akrua yaitu kualitas akrua. Estimasi dari arus kas operasi periode sebelumnya, periode saat ini dan periode yang akan datang pada perubahan modal kerja disebut dengan kualitas akrua. Refleksi akrua yang tidak berhubungan dengan realisasi arus kas terdapat pada residual dari estimasi tersebut, sedangkan kualitas akrua merupakan standar deviasi dari residual tersebut. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan kualitas akrua yang rendah. Selain dengan menggunakan standar deviasi, nilai absolut dari residual juga merupakan ukuran yang tepat untuk menghitung atau mengukur kualitas akrua pada *firm-year level* (Kent *et al.*, 2010).

Semakin buruk kualitas akrua

mencerminkan adanya risiko informasi yang semakin tinggi pada pelaporan laporan keuangan (Triningtyas & Siregar, 2014). Kualitas akrua yang buruk akan meningkatkan risiko informasi dan akan meningkatkan biaya modal (Francis *et al.*, 2005). Candra dan Ekawati (2015) menemukan bahwa semakin baik kualitas akrua maka akan semakin rendah biaya modal (utang dan ekuitas) dari perusahaan. Selain itu, hanya kualitas akrua diskresioner yang berpengaruh terhadap biaya modal (utang dan ekuitas) perusahaan.

2.3 Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Prinsip penandingan adalah dasar untuk mencatat beban karena beban adalah pengorbanan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan (Jusup, 2014). Beban adalah bagian dari pengorbanan yang dilakukan dalam memperoleh aset yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Prinsip penandingan merupakan pedoman bagi akuntan untuk (a) menyatakan semua beban yang terjadi selama periode akuntansi, (b) mengukur besarnya beban, dan (c) mempertemukan beban tersebut dengan pendapatan yang diperoleh pada periode yang sama. Mempertemukan beban dengan pendapatan, berarti mengurangi beban terhadap pendapatan untuk dapat mengetahui laba bersih atau rugi bersih. Dalam mempertemukan pendapatan dengan beban ini prinsip akuntansi yang diterima umum berpegang bahwa yang dapat dikurangkan terhadap pendapatan yaitu haruslah beban yang terjadi pada periode yang sama dengan periode pendapatan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Sebelum melakukan keputusan untuk berinvestasi, investor akan mengumpulkan informasi tentang perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk berinvestasi. Salah satu media informasi yang berguna bagi investor yaitu laporan keuangan, sehingga manajemen dituntut untuk memberikan laporan keuangan dengan informasi yang tepat dan akurat bagi investor. Apabila manajemen mengeluarkan laporan keuangan dengan kandungan informasi yang dipengaruhi oleh kepentingan individual manajemen, maka akan menimbulkan informasi yang asimetri bagi investor sehingga akan terjadi risiko informasi bagi perusahaan

(Candra & Ekawati, 2015). Untuk itu diperlukan mekanisme yang dapat mengurangi risiko informasi yaitu dengan cara meningkatkan kualitas akrual dari pelaporan keuangan perusahaan.

Krishnan *et al.* (2008) menemukan bahwa secara sistematis, kualitas akrual untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO lebih buruk daripada perusahaan yang menggunakan metode LIFO. Perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai variabilitas HPP mencerminkan variabilitas harga bahan masukan periode yang lebih lama saat material diasumsikan akan diadakan. Sesuai dengan pernyataan Kieso *et al.* (2008) bahwa kelemahan mendasar dari FIFO adalah biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan atau beban yang menggunakan *historical price* ditandingkan dengan pendapatan yang menggunakan *current price* pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling tua (awal) dibebankan ke pendapatan paling akhir, sehingga HPP tidak *matched in time* dengan pendapatan. Tingginya variabilitas HPP metode FIFO menyebabkan manajer dapat menyisipkan akrual sehingga kualitas akrual metode FIFO menjadi lebih rendah jika dibandingkan dengan metode LIFO (Khrisnan *et al.*, 2008). Variabilitas HPP merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan (Sari & Susan, 2014).

Metode rata-rata memiliki kelemahan pada nilai persediaan yang selalu mengandung unsur-unsur biaya rata-rata di awal, pertengahan maupun akhir periode dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis pada saat inflasi maupun deflasi, sehingga HPP metode rata-rata tidak *matched in time* dengan pendapatan (Febrianty & Santioso, 2011). Namun, metode ini memiliki keunggulan yaitu dapat menstabilkan HPP jika terjadi fluktuasi harga persediaan yang tajam karena biaya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan rata-rata. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajer lebih sulit dan berisiko jika ingin menyisipkan akrual diskresioner oportunistik ke dalam akun HPP karena tidak seperti metode FIFO yang memiliki variabilitas HPP yang tinggi, metode rata-rata memiliki HPP yang lebih stabil. Selain itu, metode rata-rata lebih mudah diterapkan

dan tidak dapat dimanfaatkan untuk manipulasi laba karena perusahaan tidak dapat memilih pos-pos yang berharga tinggi atau rendah untuk menaikkan atau menurunkan laba (Febrianty & Santioso, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat sebuah dugaan bahwa kualitas akrual metode rata-rata lebih baik jika dibandingkan dengan kualitas akrual metode FIFO. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dibentuk berdasarkan pada kedua penelitian tersebut yaitu:

H₁: Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik daripada perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

METODA PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dimensi waktu yang digunakan yaitu data panel yang merupakan gabungan antara data *cross-sectional* dengan data *time-series*. Data ini kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan multivariat untuk menguji hipotesis. Variabel yang digunakan dalam analisis tersebut adalah metode penilaian persediaan dan kualitas akrual.

3.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini menasar peristiwa perubahan PSAK 14 tahun 1994 menjadi PSAK 14 tahun 2009. Peristiwa ini menghapuskan metode penilaian persediaan yaitu *Last In First Out* (LIFO) atau metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP). Oleh karena itu, setelah PSAK 14 tahun 2009 efektif diterapkan per 1 Januari 2009, maka hanya tersedia 2 metode penilaian persediaan. Dua metode ini yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata atau *average* (DSAK, 2012).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data yang digunakan yaitu arsip untuk mencari data sekunder yang termuat dalam laporan keuangan perusahaan. Data ini diperoleh dari basis data yaitu website Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu nonrandom dengan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu:

- Perusahaan di sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009

sampai dengan tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan PSAK 14 tahun 1994 mengalami perubahan menjadi PSAK No. 14 tahun 2009 yang aktif digunakan mulai tanggal 1 Januari 2009. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan jenis usaha yang terdiri dari berbagai sektor industri dan berkembang pesat serta memiliki ruang lingkup yang sangat besar pada akun persediaan

- b. Perusahaan tidak melakukan perubahan kebijakan akuntansi khususnya dalam metode akuntansi persediaan yang digunakan selama periode penelitian yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Kriteria ini dimaksudkan agar terlihat secara jelas konsistensi dari penerapan kebijakan akuntansi khususnya dalam penerapan metode penilaian persediaan.
- c. Perusahaan hanya menggunakan satu metode penilaian persediaan yaitu metode FIFO atau metode rata-rata selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Hal tersebut dimaksudkan supaya dapat teridentifikasi dengan jelas metode tersebut sehingga diperoleh karakteristik internal perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan perusahaan yang menerapkan metode rata-rata.
- d. Perusahaan manufaktur yang menggunakan denominasi rupiah.
- e. Perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan keuangan lengkap dari tahun 2009 hingga tahun 2014.

3.4 Pengembangan Pengukuran

Dua variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis yaitu metode penilaian persediaan dan kualitas akrual. Berikut definisi dan pengukuran kedua variabel tersebut:

- a. Metode Penilaian Persediaan
Metode penilaian persediaan menggunakan variabel *dummy* yaitu angka 1 menunjukkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dan angka 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO
- b. Kualitas Akrual
Model pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas akrual adalah model dari Francis et al. (2005) sebagai berikut:

$$TCA_{it} = \alpha_{0i} + \alpha_{1j}CFO_{it-1} + \alpha_{2j}CFO_{it} + \alpha_{3j}CFO_{it+1} + \alpha_{4j}\Delta Rev_{it} + \alpha_{5j}PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

TCA_{it}	total akrual masa sekarang dalam tahun t dihitung dengan $\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STDEBT_{it}$ ΔCA_{it} merupakan perubahan aset lancar perubahan diantara tahun t-1 dan tahun t, ΔCL_{it} adalah perubahan liabilitas lancar perusahaan diantara tahun t-1 dan tahun t, $\Delta Cash_{it}$ adalah perubahan kas perusahaan diantara tahun t-1 dan tahun t, $\Delta STDEBT_{it}$ merupakan perubahan utang perusahaan dalam liabilitas lancar diantara tahun t-1 dan tahun t
CFO_{it-1}	arus kas operasi perusahaan dalam tahun t-1
CFO_{it}	arus kas operasi perusahaan dalam tahun t
CFO_{it+1}	arus kas operasi perusahaan dalam tahun t+1
REV_{it}	perubahan pendapatan perusahaan diantara tahun tahun t-1 dan tahun t
PPE_{it}	gross value dari PPE dalam tahun t

Semua variabel diskala dengan rata-rata aset total. Nilai akrual merupakan nilai absolut dari residual dari model (1) Salehi dan Sepehri (2013). Nilai akrual ini kemudian dinotasikan sebagai AQM. AQM yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual yang rendah.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Krishnan et al. (2008) yaitu dengan menggunakan analisis univariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan dengan 2 panduan berikut:

- a. Apabila data berdistribusi normal, maka menggunakan pengujian parametrik yaitu *independent sample t-test* (uji beda t-test). *Independent sample t-test* merupakan uji yang akan membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak (Santoso, 2014). Hipotesis terdukung apabila AQM perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean AQM perusahaan yang menggunakan metode FIFO.
- b. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka menggunakan pengujian nonparametrik yaitu uji Mann-Whitney, dengan tujuan yang sama dengan *independent sample t-test*. Dasar pengambilan keputusan juga sama dengan uji beda t-test.

Setelah melakukan analisis univariat, selanjutnya akan dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan regresi linear berganda. Regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari metode penilaian persediaan pada kualitas akrual setelah melakukan kontrol terhadap faktor-faktor khusus perusahaan seperti ukuran, kinerja dan leverage dengan mengacu pada penelitian Krishnan et al. (2008) namun menghapus variabel Dummy Fama-French karena memiliki variabel yang konstan.

$$AQM_{it} = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_2 Average_{it} + \hat{\alpha}_3 Size_{it} + \hat{\alpha}_4 ROA_{it} + \hat{\alpha}_5 Leverage_{it} + \varepsilon_{1it} \quad (2)$$

Keterangan:

AQM_{it} ukuran kualitas akrual

$Average_{it}$ untuk perusahaan i pada periode t
jika perusahaan i menggunakan kebijakan metode penilaian persediaan rata-rata pada tahun t dan 0 untuk metode FIFO

$SIZE_{it}$ logaritma natural dari total aset dari perusahaan i pada akhir tahun t

ROA_{it} return on asset dihitung dengan laba bersih dibagi dengan total aset untuk perusahaan i pada tahun t

$Leverage_{it}$ rasio total utang terhadap total aset

Hipotesis terdukung apabila variabel average berarah negatif dan signifikan. AQM yang rendah mengindikasikan kualitas akrual yang tinggi sehingga diharapkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki AQM yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Statistik Deskriptif

Hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 216 sampel yang terdiri dari 32 sampel menggunakan metode FIFO dan 184 sampel menggunakan metode Average. Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
AQM 216	0,00015	0,16188	0,04050	0,03097
Size 216	2,515,737	3,424,629	2,797,817	137,650
ROA 216	-0,09192	0,26525	0,06333	0,06526
Leverage 216	0,00084	0,96727	0,37396	0,21314

Sumber: Hasil data olahan

Berdasarkan statistik deskriptif di atas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan sampel memiliki nilai AQM terbesar sekitar

16%. Nilai ini tergolong cukup rendah, artinya kualitas akrual tinggi. Variabel Leverage bernilai maksimum 96%, artinya terdapat

perusahaan sampel yang 96% aset perusahaan didanai oleh utang.

Analisis Univariat

Setelah melakukan pemetaan variabel melalui statistik deskriptif, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan

multivariat. Analisis univariat menggunakan pengujian parametrik yaitu *independent sample t-test*. Keputusan penggunaan pengujian parametrik diambil setelah terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas data dan ditemukan data berdistribusi normal. Hasil analisis univariat tercantum dalam tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Hasil Group Statistic

Variabel	N	Mean
AQM FIFO	32	0,0561
AQM Rata-Rata	184	0,0378

Sumber: Hasil data olahan

Tabel 3. Hasil Independent Sample t-test

Variabel	Levene's test		t-test		
	Sig.	Keputusan	Sig. (2-tailed)	Keputusan	
AQM	0,005	Varians Populasi Beda	0,017	Rata-rata Berbeda	Populasi Berbeda

Sumber: Hasil data olahan

Berdasarkan hasil tabel 3 dapat dilihat variabel AQM memiliki signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,017, artinya mean AQM berbeda secara signifikan antara perusahaan yang menggunakan metode rata-rata dan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas akrual perusahaan yang menggunakan metode rata-rata berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Perbedaan dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki mean AQM yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang

menggunakan metode rata-rata. Nilai AQM yang tinggi mengindikasikan kualitas akrual yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian univariat membuktikan bahwa perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Kualitas akrual lebih baik dicerimkan dari kualitas akrual yang lebih tinggi.

Analisis Multivariat

Selanjutnya dilakukan analisis multivariat untuk memperkuat hasil analisis univariat.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Sig
Average	-0,016	0,006
Size	-0,005	0,002
ROA	0,023	0,539
Leverage	0,031	0,007

Sumber: Hasil data olahan

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel Average, Size dan Leverage memiliki signifikansi kurang dari 0,05 artinya ketiga variabel ini berpengaruh terhadap AQM. Variabel Average berpengaruh negatif terhadap

variabel AQM, artinya perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki nilai AQM yang rendah. Apabila nilai AQM yang rendah mencerminkan kualitas akrual tinggi, maka perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih

baik dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Variabel Size berpengaruh negatif terhadap variabel AQM. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan menghasilkan kualitas akrual yang buruk. Variabel Leverage berpengaruh positif terhadap variabel AQM, ini berarti semakin besar rasio leverage perusahaan maka akan menghasilkan kualitas akrual yang baik.

4.2 Pembahasan

Hasil analisis *univariate* yang mengatakan bahwa *mean AQM* perusahaan yang menggunakan metode rata-rata berbeda secara signifikan dengan *mean AQM* perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Kualitas akrual perusahaan yang menggunakan metode rata-rata berbeda secara signifikan dengan kualitas akrual perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki *mean AQM* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata; atau dengan kata lain, perusahaan yang menggunakan metode FIFO memiliki kualitas akrual yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Hasil analisis *univariate* tersebut didukung oleh hasil analisis *multivariate* yang mengatakan bahwa variabel *Average* berpengaruh negatif terhadap variabel *AQM*. Artinya perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Dari hasil analisis *univariate* dan juga *multivariate* diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis yaitu perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik daripada perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Pemilihan metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan (metode rata-rata ataupun metode FIFO) berpengaruh terhadap kualitas akrual perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang perbedaan kualitas akrual pada perusahaan yang menggunakan metode FIFO dengan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2014. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode penilaian persediaan (metode FIFO atau metode rata-rata) yang berbeda akan menghasilkan kualitas akrual yang berbeda. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki kualitas akrual yang lebih baik dibandingkan metode FIFO. Penelitian ini memiliki 3 hasil tambahan yaitu (1) semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas akrualnya akan semakin tinggi, (2) besarnya ROA tidak berpengaruh terhadap kualitas akrual perusahaan, (3) semakin besar rasio leverage yang dimiliki perusahaan maka akan menghasilkan kualitas akrual yang semakin baik.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yaitu:

- Variabel *Average* mengalami heteroskedastisitas.
- Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur tanpa memperhatikan subsektor industri, padahal salah satu preferensi manajemen dalam memilih metode akuntansi terkait persediaan didasarkan pada subsektor tersebut.
- Penelitian ini tidak menguji perbedaan variabilitas HPP antar metode penilaian persediaan untuk memperkuat dugaan yang dibangun dalam hipotesis.
- Model Francis *et al.* (2005) tidak sepenuhnya digunakan karena penelitian ini tidak sampai menguji akrual innate dan diskresioner.

5.3 Saran

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian tentang perbedaan kualitas akrual pada perusahaan yang menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda, sebaiknya memperhatikan 3 hal. Pertama, periode penelitian sebaiknya lebih dari 6 tahun sebab

periode yang panjang bisa lebih menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya. Kedua, melakukan penelitian tentang akrual diskresioner dan akrual innate. Ketiga, melakukan pengujian terhadap variabilitas HPP perusahaan yang menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, C.D. 2005. “Faktor-Faktor Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Ricardian Hipotesis”. *Jurnal Akuntansi* 5 (3): 301-336.
- Barth, M., Cram, D., and Nelson, K. 2001. “Accruals and The Prediction of Future Cash Flows”, *The Accounting Review* 76 (1): 27-58.
- Candra, E.R.S dan Ekawati, E. 2015. Analisis Kualitas AkruaL Pada Biaya Modal Perusahaan. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan*.
- Dechow, P.M. 1994. “Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals”. *Journal of Accounting and Economic* Vol. 18 (1): 3-42.
- Dechow, P.M. and Dichev, I.D. 2002. “The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors”. *The Accounting Review* 77 (Supplement): 35-59
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Febrianty, L. dan Santioso, L. 2011. “Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Penilaian Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Laba Bersih Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008”. *Jurnal Akuntansi* 11 (1): 376-396.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P.M. dan Schipper, K. 2004. “Costs of Equity and Earnings Attributes”, *The Accounting Review* 79 (4): 967-1010.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P.M. dan Schipper, K. 2005. “The Market Pricing Of Accruals Quality”. *Journal of Accounting and Economics* 39: 295–327.
- Jusup, A. Haryono. 2014. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kent, P., Routledge, J. and Stewart, J. 2010. “Innate and Discretionary Accrual Quality and Corporate Governance”. *Accounting & Finance* 50 (1): 171-194.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. 2008. *Akuntansi Intermediate, Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. 2011. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons.Inc.
- Kieso, D., Weygandt, J.J. and Warfield, T.D. 2014 *Accounting Intermediate*. John Wile & Sons.Inc.
- Krishnan, G.V., Srinidhi, B. and Su, L. 2008. “Inventory Policy, Accruals Quality and Information Risk”. *Review Accounting Studies* 13 (2): 369-410.
- Salehi, M. and Sepehri, F. 2013. “A Study of Accruals Quaity On Risk Assessment of Securities In Iran”. *Internal Auditing & Risk Management* 29 (1): 5-17.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Edisi Revisi.
- Sari, F.P. and Suzan, L. 2014. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan”. *e-Proceeding of Management* 2 (2): 1699-1705.
- Setijaningsih, H.T. dan Pratiwi, C.D. 2009. “Pengaruh Beberapa Variabel Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur”. *Journal The Winners* 10 (1): 49-65.
- Triningtyas, I.A. and Siregar, S.V. 2014. Pengaruh Kualitas AkruaL Terhadap Biaya Utang dan Biaya Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2011”. *Prosiding, Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal. This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)